



## **CERITA TRADISIONAL SASAK LOMBOK SEBAGAI SARANA TRANSMISI BUDAYA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ANAK SEJAK USIA DINI**

Oleh:

Suhirman

Email: [suhirman.sakti@gmail.com](mailto:suhirman.sakti@gmail.com)

### **Abstrak:**

Bercerita atau mendongeng merupakan salah satu metode atau cara yang tepat dalam mentransfer nilai-nilai budaya untuk membentuk karakter anak sejak usia dini sesuai karakter anak untuk memfasilitasi perkembangan potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak. Banyak sekali cerita tradisional sasak lombok yang bisa dipakai untuk dijadikan sumber dalam mentransmisi nilai-nilai budaya untuk membentuk karakter anak. Pelajaran yang bisa diambil dari cerita atau dongeng seperti nilai-nilai moral dan ilmu pengetahuan yang akan membentuk kepribadian dan karakter anak yang selama ini kering dengan nilai-nilai kebaikan antar sesamanya terutama dengan teman sepermainan anak. Kekeringan nilai pada anak tercermin dari maraknya tawuran antar pelajar di sekolah, narkoba dan lain-lain, sehingga nilai-nilai budaya lokal daerah sangat penting ditanamkan dan dimiliki oleh anak sejak usia dini.

**Kata Kunci:** cerita/dongeng; karakter; transmisi budaya

### **Abstract**

Storytelling or story telling is one of the right methods or ways to transfer cultural values to shape the character of children from an early age according to the character of the child to facilitate the development of optimal potential and abilities of children and the growth of positive attitudes and behaviors for children. There are so many traditional Sasak Lombok stories that can be used as a source in transmitting cultural values to shape children's character. Lessons that can be taken from stories or tales such as moral values and knowledge that will shape the personality and character of children who have been dry with good values among others, especially with their children. Drought values in children are reflected in the rise of brawls between students in schools, drugs and others, so that the local cultural values of the region are very important to be instilled and owned by children from an early age.

Keywords: stories / fairy tales; character; cultural transmission

## **PENDAHULUAN**



Bercerita dikalangan orang tua, dewasa, guru sekarang ini sudah mulai ditinggalkan. Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung didalam cerita atau dongeng untuk ditanamkan kepada anak sejak usia dini sudah luntur. Ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang serba modern. Orang tua, dewasa, guru tidak perlu secara langsung mendampingi anak-anak menonton cerita melalui televisi, handphon atau melalui laptop yang bisa menyimpan file film cerita dengan kapasitas yang cukup besar. Anak-anak sejak usia dua tahun saat ini sudah mulai bisa mengoperasikan alat-alat komunikasi yang serba canggih, sehingga dengan bebas bisa menonton tontonan yang tidak layak di tonton oleh anak di bawah umur. Pada masa sekarang ini kita sebagai orang tua, dewasa, guru jangan heran melihat ada anak yang melewati umurnya seperti anak yang bersikap atau berperilaku seperti anak remaja, remaja seperti orang dewasa, ini disebabkan oleh arus informasi yang tidak bisa dihadapang.

Kemajuan zaman yang serba cepat dan modern menuntut semua orang untuk bisa beradaptasi, kita tidak bisa menyalahkan zaman. Banyaknya alat-alat komunikasi yang serba canggih menuntut semua orang untuk bisa menggunakannya dengan terampil. Oleh sebab itu semua orang bisa menggunakan alat-alat yang canggih dan modern di gunakan sebagai media bercerita kepada anak-anak, apa lagi media itu penuh dengan kreasi yang membuat anak khususnya anak usia dini (pra-sekolah) sesuai dengan perkembangannya.

Zaman dahulu, bercerita / mendongeng merupakan seni penghibur di kalangan keluarga kerajaan. Ketika raja sedang berduka, seorang pendongeng diundang ke istana untuk bercerita, karena itu cerita/dongeng dijadikan obat pelipur lara. Hidup para pendongeng di jamin oleh raja, bahkan mereka diberi gelar kehormatan dan mempunyai kedudukan penting sebagai juru hiburan kerabat kerajaan.

Seiring dengan perkembangan zaman, cerita/dongeng bukan lagi milik kerabat kerajaan semata, namun telah menjadi milik masyarakat luas. Kini, siapapun bisa menikmati cerita/dongeng. Hampir disetiap rumah, cerita/dongeng senantiasa hadir mengantarkan tidur anak-anak. Di rumah sakit cerita/dongeng di perdengarkan untuk menghibur anak yang sedang sakit. Dongeng juga sering hadir di berbagai panggung hiburan anak-anak, televisi, radio, dan lain-lain. Di sekolah, guru pun sering menyampaikan dongeng pada murid-muridnya untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, budi pekerti, dan nilai-nilai kemanusiaan (kusunendi, 2004: 39).

Suatu cerita/dongeng bisa diambil maknanya apabila kita sudah tahu pengertian dasar dan apa yang terkandung di dalamnya. Masyarakat percaya



terhadap sesuatu, seperti; cerita-cerita atau dongeng-dongeng karena masyarakat meyakini bahwa didalamnya terdapat sesuatu makna, nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari.

Transmisi atau pewarisan kebudayaan sebagai usaha untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan atau pengalaman dengan maksud dijadikan sebagai pegangan dalam meneruskan estafet kebudayaan. Dalam hal ini tidak ada suatu masyarakat yang tidak melakukan usaha mewariskan budayanya. Usaha pewarisan ini bukan hanya sekedar menyampaikan atau memberikan sesuatu yang bersifat material, melainkan yang terpenting adalah menyampaikan nilai-nilai yang dianggap terbaik yang telah menjadi pedoman baku di masyarakat. Usaha transfer nilai-nilai budaya ini bisa melibatkan berbagai institusi sosial yang ada seperti; lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah, lembaga pemerintahan, perkumpulan, dan institusi resmi lainnya, serta media massa.

Cerita/dongeng yang di dalamnya mempunyai banyak nilai-nilai positif yang bisa dikembangkan untuk penguatan karakter anak sejak anak usia dini (pra sekolah) dalam kehidupan selanjutnya. Cerita/dongeng merupakan hasil dari kebudayaan terdapat proses pendidikan penanaman berbagai macam ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai kesopanan atau tingkah laku dan ajaran agama, dimana dalam proses pentransperan nilai-nilai budaya di lakukan melalui proses pendidikan. Dalam proses pendidikan atau yang lebih kita kenal dengan proses belajar mengajar maka kita dihadapkan dengan suatu pandangan bahwa dalam proses pendidikan itu terjadi pentransperan nilai-nilai budaya seperti; nilai budi pekerti, nilai ketuhanan, nilai social dan sebagainya.

Masalah moral merupakan masalah yang banyak mendapat perhatian berbagai pihak sekarang ini, terutama bagi para pendidik, ulama, pemuka masyarakat, dan para orang tua. Proses demoralisasi terjadi dan terus berlangsung di tengah kehidupan masyarakat kita. Proses demoralisasi ditandai oleh semakin meningkatnya perilaku yang menyimpang dari norma-norma, etika, sosial, hukum, dan agama. Penerapan nilai-nilai luhur, kesopansantunan, rasa kasih sayang terhadap sesama dan rasa hormat terhadap orangtua atau guru mulai memudar. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan belum secara optimal dalam memainkan peran dalam pembangunan karakter.

#### **A. Jenis-jenis cerita/dongeng**

Kusnendi (2004: 39) secara garis besar, cerita/dongeng dibagi menjadi lima jenis, yaitu:



1. Legenda adalah dongeng yang menceritakan asal mula suatu tempat, misalnya, Sasakala Tangkuban Perahu, Asal Mula Rawa Pening, Legenda Danau Toba, dan sebagainya.
2. Fabel adalah dongeng yang tokohnya binatang, namun dapat berbicara dan berperilaku seperti manusia. Contohnya fabel yaitu Si Kancil dan Buaya, Serigala dan Tiga Babi Kecil, Sang Kodok, dan sebagainya.
3. Mite adalah dongeng yang bercerita tentang para dewa dan mitos yang berkembang di masyarakat. Contohnya dongeng Dewi Sri, Nyi Roro Kidul, dan sebagainya.
4. Cerita Rakyat adalah dongeng yang berasal dari suatu daerah tertentu, misalnya Malin Kundang dari Sumatra Barat, dan sebagainya.
5. Pelipur Lara merupakan dongeng yang disajikan sebagai pengisi waktu istirahat untuk menghibur orang yang sedang sedih, misalnya di daerah Padang dikenal dengan sebutan juru pantun, dan sebagainya.

## **B. Transmisi kebudayaan**

Salah satu proses yang luas dikenal mengenai kebudayaan adalah transmisi kebudayaan. Artinya kebudayaan itu ditransmisikan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Bahkan banyak ahli pendidikan yang merumuskan proses pendidikan tidak lebih dari proses transmisi kebudayaan, seperti yang diungkapkan oleh Kneller (Imran Manan, 1989: 139) mengatakan; manusia sendiri yang mempengaruhi kebudayaan dan menghasilkan kebudayaan baru juga dibentuk oleh kebudayaan: dan mereka dibentuk melalui intervensi orang lain yang dibudayakan dan dengan demikian merupakan hasil dari kebudayaan yang terdahulu.

Ada tiga variabel transmisi kebudayaan yang dikemukakan oleh Fortes dalam (dalam Tilaar, 2002: 54) yaitu: (1) unsur-unsur yang ditransmisi; (2) proses transmisi; dan (3) cara transmisi.

### **1. Unsur-unsur yang ditransmisi**

- a. Nilai-nilai budaya, adat-istiadat masyarakat, pandangan mengenai hidup serta berbagai konsep hidup lainnya yang ada didalam masyarakat.
- b. Kebiasaan sosial yang digunakan dalam interaksi atau pergaulan para anggota didalam masyarakat tersebut.
- c. Berbagai sikap serta peranan yang diperlukan di dalam dunia pergaulan dan akhirnya berbagai tingkah laku lainnya termasuk proses fisiologi, refleks dan gerak atau reaksi-reaksi tertentu dan penyesuaian fisik termasuk gizi dan tata-makanan untuk dapat bertahan hidup.



## 2. Proses transmisi

Proses transmisi meliputi proses-proses imitasi, identifikasi dan sosialisasi.

- a. Imitasi adalah meniru tingkah laku dari sekitar. Pertama-tama tentunya imitasi dari dalam lingkungan keluarga dan semakin lama semakin meluas terhadap masyarakat lokal. Yang diimitasi adalah unsur-unsur yang telah dikemukakan di atas. Transmisi unsur-unsur tidak dapat berjalannya sendirinya. Seperti telah dikemukakan manusia adalah aktor dan manipulator dalam kebudayaan.
- b. Proses identifikasi itu berjalan sepanjang hayat sesuai dengan tingkat kemampuan manusia itu sendiri. Seorang bayi, seorang pemuda, seorang dewasa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam mengidentifikasi unsur-unsur budaya tersebut.
- c. Nilai-nilai dan unsur-unsur budaya tersebut haruslah disosialisasi artinya harus diwujudkan dalam kehidupan yang nyata di dalam lingkungan yang semakin lama semakin luas.

## 3. Cara transmisi

Ketiga proses transmisi tersebut yaitu imitasi, identifikasi, dan sosialisasi, berkaitan dengan cara mentransmisikannya. Ada dua bentuk cara, yaitu;

- a. *Peran serta*, caranya antara lain; dengan perbandingan. Demikian pula peran-serta dapat berwujud ikut serta di dalam kegiatan sehari-hari di dalam lingkungan masyarakat.
- b. *Bimbingan*, dapat berupa instruksi, persuasi, rangsangan dan hukuman. Dalam pelaksanaan bimbingan tersebut melalui pranata-pranata tradisional seperti inisiasi, upacara-upacara yang berkaitan dengan tingkat umur, sekolah agama, dan sekolah formal yang sekuler.

## C. Karakter

Dalam kamus ilmiah populer didefinisikan, karakter adalah watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan.

Karakter adalah kualitas individu atau kolektif yang menjadi ciri seseorang atau kelompok. Dalam hal ini, karakter dimaknai positif atau negatif. Dalam konteks pendidikan, karakter merupakan penerapan nilai-nilai yang baik. Karakter ini mencakup nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik, yang terpatuh dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter terpancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas



moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (DIKBUD, 2013: 2).

#### **D. Cerita Tradisional Sasak**

Salah satu contoh cerita tradisional sasak yang bisa ditransmisikan untuk membentuk karakter anak adalah **Pengembaraan Datu (Raja) Pejanggik**.

Penyamaran *Datu* (Raja) Pejanggik menyusuri pantai selatan Lombok. Dalam perjalanannya *Datu* Pejanggik banyak menemukan ujian-ujian kesabaran ketika berhadapan dengan beberapa orang penduduk desa yang tidak mempedulikannya. Seperti yang terjadi di tiga dusun yaitu; Serinting, Tarung-arung dan Pantai Kute.

Dalam perjalanan *Datu* Pejanggik sampai di dusun Serinting, sang *Datu* beristirahat dan ingin menyantap sayur buah pohon kelor, tetapi yang punya pohon kelor berbohong dengan mengatakan bahwa pohon kelornya sedang tidak berbuah. Namun dalam kenyataannya pohon kelor itu sedang berbuah. *Datu* Pejanggik tahu bahwa yang punya ladang berbohong dan mengutuknya supaya pohon kelor itu tidak akan berbuah selama-lamanya. Faktanya, sampai sekarang pohon kelor itu tidak pernah berbuah.

Selanjutnya *Datu* Pejanggik melanjutkan perjalanannya sampai ke dusun Tarung-arung, dan di dusun ini *Datu* Pejanggik beristirahat sejenak sekedar untuk menunaikan makan siang. Pada waktu menyantap makanan, sebagai orang sasak yang suka dengan sambal cabai, tergiur juga untuk dibuatkan sambal cabai segar yang ada di sekitar tempat berkemah. Tetapi, pemilik kebun lagi-lagi tidak mau memberi dengan mengatakan bahwa cabainya belum matang untuk dijadikan sambal, padahal di tempat itu tampak jelas buah cabai yang memerah.

Sang *Datu* sungguh sangat marah, tetapi yang bisa dilakukan sebatas mengucap kutukan, yaitu; pohon cabai yang ditanam di dusun itu supaya tidak pernah bisa berbuah merah, hal ini sebagai balasan atas kebohongan pemilik ladang ketika tidak mau berbagi beberapa buah cabai untuk orang lain. Faktanya, sampai sekarang di dusun Tarung-arung cabai tidak pernah berbuah merah, walaupun buahnya telah cukup matang dan sudah terasa pedas tetapi tidak bisa menjadi cabai merah.

Selanjutnya *Datu* Pejanggik melanjutkan perjalanannya sampai di pantai Kute (Lombok Tengah) pada bulan *pituq* (bulan ke tujuh *suwung* pada penanggalan Sasak, Arab; Rajab). Di pinggir pantai *Datu* Pejanggik mendirikan kemah dan perapian. Pada waktu sarapan pagi, sang *Datu* menyaksikan nelayan yang baru turun melaut dengan hasil tangkapan yang banyak. Kepada seorang nelayan yang hasil tangkapannya paling banyak dimintai hanya satu ekor ikan



tamban sebagai ikan untuk sarapan pagi. Setelah ikan di bakar dan siap untuk di santap, tiba-tiba salah seorang pengawal *Datu* Pejanggih bercerita bahwa nelayan tadi memberikan ikan sambil menggerutu.

Mendengar laporan pengawalnya, sang *Datu* berkata lirih; Ooo..pemberian ini berarti tidak ikhlas. Kalau begitu janganlah kita sampai memakannya. Biarlah kukembalikan lagi ke habitatnya di laut luas. Tetapi, sebelum ikan tersebut dilempar ke laut, lagi-lagi sang *Datu* sempat mengucapkan kutuk; biarlah ikan ini menjadi ikan beracun yang tidak dapat dimakan oleh manusia. Faktanya, sekarang setiap bulan *pituq* (tujuh) selalu terdapat korban penduduk desa itu yang keracunan karena memakan jenis ikan tamban, penduduk sekitar mengenalnya sebagai *Tamaban Bulan Pituq*. Setelah itu sang *Datu* Pejanggih kembali ke kerajaannya.

Nilai-nilai yang bisa diambil untuk membentuk karakter anak dari cerita diatas adalah; (1) *nilai sosial*: perjalanan *Datu* Pejanggih menggambarkan tingginya rasa kemanusiaan terhadap sesama umat manusia yang dalam keadaan musafir, ditengah-tengah perjalanannya kehabisan bekal dan harus di berikan pertolongan. (2) *nilai moral*: anak-anak digambarkan oleh cerita itu, bagaimana caranya menghadapi tamu yang datang kerumahnya, walaupun tamu itu adalah seorang pejabat atau masyarakat biasa, mereka tidak boleh di bedakan baik dalam memberikan jamuan makanan atau dalam bertingkah laku karena mereka sama-sama tamu. (3) *nilai rendah hati*: bagaimanapun tinggi pangkat atau kedudukan yang disandang, kita harus tetap menunjukkan rasa rendah hati dan tidak menunjukkan keangkuhan kepada siapapun yang ada di bawah.

## **PENUTUP**

Jika cerita atau dongeng dijadikan hanya untuk menenangkan anak-anak yang rewel atau menangis, maka hasilnya selesai sampai anak-anak tidak rewel atau menangis. Sebaliknya jika cerita atau dongeng dijadikan sebagai alat untuk mentransfer nilai-nilai pendidikan atau pembentukan karakter anak dengan cara yang baik dan bisa di mengerti sesuai tingkat perkembangan anak, maka hasilnya akan positif. Selain cerita/dongeng di jadikan alat untuk mentransfer nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut, juga mempunyai manfaat yang besar untuk karakter anak-anak sejak usia dini dalam proses belajar, baik di sekolah ataupun di luar sekolah formal, seperti; memiliki keterampilan dalam bahasa antara lain: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

## **DAFTAR PUSTAKA**





Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter melalui pembelajaran PAKEM di Sekolah Dasar*. Jakarta: DIKBUD.

Kusnendi, Dedi. (2004) Pendidikan dan media massa. *Pembelajaran mendongeng*. Jakarta: Gerbang.

Kneller, Goerge. F. (1989) *Anthropologi pendidikan*. (terjemahan Imran Manan) New York: Jhon Wiley dan Sons, Inc. (buku asli diterbitkan tahun 1965).

Tilaar, H.A.R. (2002) *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.